

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sistem acuan, konsep, teori, dan metode yang digunakan secara selektif oleh para pemilik kebudayaan dalam menghadapi lingkungannya. Sistem-sistem tersebut digunakan untuk menginterpretasikan dan memanfaatkan lingkungan beserta isinya bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia (Suparlan, 2005:12). Kebudayaan sebagai kebutuhan yang fungsional dalam masyarakat terus bertahan dan diturunkan dari generasi tua ke generasi muda melalui proses belajar dan bukan karena keturunan atau gen. Oleh karena itu, dalam prosesnya, kebudayaan yang diturunkan tidak lagi seperti asalnya, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Semakin kompleks dan beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi, mendorong masyarakat untuk menerima pengaruh kebudayaan yang relevan terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Koentjaraningrat (1990: 189-199) menyebutkan bahwa suatu kebudayaan dapat terbentuk dalam tiga wujud, yaitu: 1). Sistem budaya (merupakan wujud ideal dari kebudayaan berupa ide, gagasan dalam masyarakat Indonesia disebut adat atau adat-istiadat dalam bentuk jamak, bersifat abstrak, dan berada dalam alam pikiran suatu masyarakat yang bersangkutan), 2). Sistem sosial (mengenai tindakan berpola manusia yang terdiri dari aktivitas, serta interaksi berdasarkan adat yang berlaku, bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan) dan 3). Kebudayaan fisik (hasil fisik berupa benda hasil karya manusia, bersifat paling konkret).¹ Ketika kebutuhan semakin kompleks, masyarakat yang bersangkutan akan menyesuaikan kebudayaan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, dari ketiga wujud kebudayaan

¹ Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

tersebut, sistem budaya merupakan wujud kebudayaan yang paling sulit untuk berubah karena ia bersifat abstrak, luas, dan umum serta berada pada alam pikiran masing-masing orang dan dianggap paling bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Ketika kebutuhan menjadi semakin kompleks dan beragamnya, maka kebutuhan tersebut akan mendorong masyarakat untuk menerima pengaruh kebudayaan yang relevan terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakatnya ternyata terdapat dalam bidang seni pertunjukan. Pemenuhan kebutuhan dalam bidang seni pertunjukan, tidak lagi berdasar pada konsep kepercayaan akan adanya kekuatan gaib di luar kekuatan manusia, tetapi lebih kepada nilai-nilai estetika dalam sebuah seni pertunjukan. Sehingga, seni pertunjukan yang ada saat ini, hanya mengusung nilai-nilai estetika, dapat dijadikan sebagai komoditi dan menghasilkan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu.

Seperti dalam sebuah artikel yang dimuat di salah satu *website*² dengan tajuk utama "*Sparkling Surabaya: you will love every corner of it*" menceritakan bagaimana suatu seni pertunjukan, khususnya tari, dapat difungsikan sebagai alat promosi pariwisata. Dalam artikel tersebut, diceritakan asal dan tujuan penciptaan sebuah tarian, bernama tari *Sparkling*. Tarian ini merupakan hasil gubahan dari tari-tarian Jawa Timuran yang terkesan lamban dan sangat tradisi. Tari *Sparkling* Surabaya terinspirasi dari tari Jawa yang dibawakan oleh kurang lebih 5-10 orang penari wanita. Lenggak lenggok para penari tari *Sparkling* Surabaya seperti menjadi ucapan selamat datang bagi para tamu-tamu yang datang ke Surabaya. Musik pengiringnya merupakan perpaduan musik tradisional Jawa, dipadukan dengan hentakan musik perkusi. Jadilah musiknya seperti musik campur sari dengan unsur tradisional yang sangat kental.

² [www.surabaya .go.id/ikon kota Surabaya](http://www.surabaya.go.id/ikon_kota_Surabaya)

Sebenarnya tarian ini ingin memperlihatkan bahwa masyarakat Surabaya merupakan masyarakat yang dinamis dan cekatan sehingga gerakan dalam tarian ini bergerak dalam notasi musik yang cepat, dan lebih dinamis. Kata *Sparkling* sendiri merupakan moto pemerintah kota Surabaya yang memiliki arti bersinar. Dalam hal ini, tari *Sparkling* merupakan seni pertunjukan yang dijadikan sebagai komoditas dan keuntungan bagi pihak tertentu, terutama pemerintah kota Surabaya dalam mempromosikan Surabaya. Oleh karena itu, tari *Sparkling* Surabaya yang telah dijelaskan di atas terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan mempengaruhi kebudayaan dalam suatu masyarakat pada saat ini.

Walaupun pada saat ini, masyarakat kita lebih banyak mengedepankan sifat-sifat rasional, tetapi di beberapa daerah di Indonesia, masyarakatnya tetap percaya dengan hal-hal gaib di luar penalaran manusia. Kekuatan yang berhubungan dengan keberadaan gaib, keseimbangan antara alam gaib dengan alam manusia, dan bahwa takdir merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksikan secara nalar, pemikiran rasio dan teknologi. Oleh karena itu, di beberapa daerah Indonesia, masyarakatnya masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib, dan menjalankan upacara untuk berhubungan dengan hal-hal gaib hingga saat ini.

Riza Bachtiar Tabalong (2004:18) dalam Jurnal *Srinth!! Media Perempuan Multikultural No:7* menulis mengenai Tari Seblang, dengan judul “Seblang: Dunia yang Mempesona”. Dalam jurnal tersebut, dikatakan bahwa Tari Seblang merupakan puncak acara dalam upacara adat bersih desa yang diadakan di Desa Olehsari, Banyuwangi, Jawa Timur. Upacara ini dilakukan setahun sekali, waktunya ditentukan oleh dukun desa, dan biasanya jatuh pada bulan Syawal dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat bagi seluruh warga desa melalui kehadiran *dhanyang* (roh penjaga desa) dalam seorang penari Seblang. Penari Seblang haruslah seorang perempuan yang berusia antara 10—15 tahun. Hadirnya penari Seblang dianggap sebagai perwujudan datangnya *dhanyang* (roh penjaga desa) untuk

memberikan rasa aman, nyaman, kebahagiaan, serta kemakmuran bagi desa dan penduduknya.

Keberadaan Tari Seblang dalam upacara bersih desa ini untuk menandai penyatuan antara dua dunia, yaitu dunia manusia dengan dunia gaib atau dunia atas dengan dunia bawah, dapat pula disebut antara yang sakral dengan yang profan. Dalam tahapan ini, biasanya penari mengalami *kejiman* atau kerasukan. Di sini, keberadaan seni pertunjukan, terutama tari, dalam suatu upacara adat menjadi penting karena dianggap sebagai perantara atau medium. Melalui seni pertunjukan tersebut, sang *dhanyang* mau turun untuk memberikan berkah bagi warga. Kepercayaan inilah yang menjadikan upacara bersih desa dengan penari Seblang diadakan setiap tahunnya.

Hubungan yang erat antara seni pertunjukan dengan upacara yang bersifat sakral juga dikenal sebagai bagian dari pertunjukan teater topeng Betawi (Ninuk Kleden, 1990). Pada pertunjukan teater topeng Betawi, biasanya ada upacara *ketupat lepas*. Upacara *ketupat lepas* merupakan ritual yang berhubungan dengan nazar si empunya hajat dan harus disaksikan oleh *kembang topeng*, penari utama dalam pertunjukan teater topeng Betawi. Kehadiran *kembang topeng* dianggap penting karena, menurut si pemilik cerita, *kembang topeng* berasal dari kayu sempur yang dihidupkan oleh *kaki jugil*, penjelmaan dari Dewa Umar Maya, dewa yang dapat mematikan dan menghidupkan Ratna Cuwiri dalam cerita *Jaka Pertaka*. Setelah menghidupkan patung kayu perempuan tersebut, Dewa Umar Maya kemudian menyamar menjadi dalang dan membawa kesaktiannya dalam perkumpulan topeng dan menjadikan *kembang topeng* sebagai penari utama dalam pertunjukan teater topeng Betawi.

Orang Betawi percaya bahwa dengan mengadakan pertunjukan teater topeng Betawi, orang yang anaknya berturut-turut meninggal, diharapkan tidak ada lagi anaknya yang meninggal, sakit, atau petaka lainnya. Oleh karena itu, pertunjukan teater topeng Betawi dengan *kembang topengnya* dianggap mempunyai kekuatan magis dan dapat mengurangi tingkat kematian.

M. Junus Melalatoa (1989:21-28) dalam “Pesan Budaya dalam Kesenian” menyatakan bahwa dengan adanya kesenian-kesenian yang berhubungan dengan gaib. Masyarakat yang bersangkutan bermaksud untuk menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya, mengisi kebutuhan, atau mencapai suatu tujuan bersama seperti kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan, serta rasa aman yang berhubungan dengan gaib. Dalam hal ini, kesenian dapat dianggap sebagai perantara manusia ketika berhubungan dengan gaib demi tercapainya tujuan bersama, seperti dua contoh di atas yaitu: Tari Seblang dan pertunjukan teater topeng Betawi.

Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib di atas kekuatan manusia yang menjadikan seni pertunjukan tersebut dianggap suci dan sakral, seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai Tari Seblang dan pertunjukan teater topeng Betawi. Padahal, saat ini seni pertunjukan lebih mengedepankan nilai-nilai keindahan serta memiliki kepentingan komersil semata. Hal ini dapat terlihat dari proses penciptaan, fungsi tarian, hingga kostum tari *Sparkling* di Surabaya. Walaupun sama-sama seni pertunjukan, tetapi memiliki fungsi dan sifat yang berbeda.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sebuah kebudayaan masyarakat didasari oleh kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Pengaruh yang masuk bisa mempengaruhi kebudayaan tersebut secara keseluruhan atau tidak. Dalam contoh kasus Tari Seblang dan kembang topeng, kebutuhan akan kehadiran gaib serta kepercayaan akan keseimbangan alam manusia dengan dunia lain masih menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga seni pertunjukan itu bersifat sakral dan dianggap penting bagi masyarakatnya. Lain halnya dengan contoh kasus tari *Sparkling* di Surabaya, tari ini tidak lagi menganggap kehadiran gaib menjadi sesuatu yang penting sehingga dalam pertunjukannya boleh dilakukan di berbagai tempat tanpa ada syarat-syarat khusus, seperti puasa pantang ataupun *lelaku* yang lain. Kedua hal di atas memperlihatkan bahwa kesenian dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Penting tidak penting, sakral tidak sakral semuanya tergantung, bagaimana masyarakatnya memahami kebutuhan dalam kebudayaan mereka masing-masing.

1.2 Masalah Penelitian

Uraian latar belakang di atas menjelaskan bahwa sebenarnya dalam seni pertunjukan bisa bersifat sakral atau tidak jika disesuaikan dengan kebutuhan dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, seni pertunjukan tersebut memiliki fungsi dan tujuan dalam masyarakatnya. Selain di Banyuwangi dan Betawi, ternyata Cirebon, sebagai lokasi penelitian, juga terdapat seni pertunjukan yang dianggap memiliki sifat sakral yaitu tari topeng Cirebon.

Di wilayah Cirebon, tepatnya Desa Pangkalan, tari topeng tetap dianggap sakral dan sering ditarikan pada saat upacara adat berlangsung. Salah satunya adalah upacara adat *Mapag Sri*. Dalam bahasa setempat, *Mapag* berarti menjemput dan *Sri* adalah nama dewi penguasa padi. Upacara ini dilakukan setelah panen sebagai wujud rasa terima kasih atas rezeki yang diberikan Dewi Sri³ melalui hasil panen yang mencukupi bagi warganya. Upacara *Mapag Sri* juga dianggap sebagai upacara kesuburan karena pada hari itu Dewi Sri turun ke bumi untuk bertemu dengan Raden Sadhana. Kehadiran Raden Sadhana direpresentasikan dengan keberadaan penari topeng laki-laki pilihan dalam upacara adat *Mapag Sri*. Oleh karena itu, dengan masih adanya keberadaan mitos ini, mendorong masyarakat wilayah Cirebon tetap mengadakan upacara adat *Mapag Sri* dengan pertunjukan tari topeng di dalamnya.

Sama halnya dengan keberadaan penari Seblang dalam upacara bersih desa di Banyuwangi dan *kembang topeng* dalam upacara ketupat lepas di Betawi, dalam pertunjukan tari topeng Cirebon pada upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan, hanya boleh dilakukan oleh penari topeng Cirebon pilihan, yaitu laki-laki keturunan dari keluarga Arja, dalang topeng dari Desa Slangit. Oleh karena itu, keberadaan penari topeng Cirebon dalam upacara ini dianggap sebagai simbol penting dalam

³ Wawancara yang dilakukan dengan *Kuwu* Sutarjo

sebuah upacara adat. Oleh karena itu, tidak sembarang orang yang boleh menari topeng Cirebon dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan.

Dalam masyarakat Desa Pangkalan, kesakralan masih menjadi nilai yang dianggap penting dalam masyarakatnya dan hingga saat ini upacara adat *Mapag Sri* masih dianggap sebagai upacara adat yang sakral dengan penari topeng Cirebon pilihan. Padahal, Desa Pangkalan merupakan desa yang tidak terisolasi secara geografis dari dunia luar, memiliki akses transportasi yang mudah untuk ke kota dan dapat bersinggungan sekaligus berinteraksi dengan kehidupan kota-kota besar seperti Cirebon, Bandung, dan Jakarta. Masyarakat Desa Pangkalan merupakan masyarakat yang telah mengenal pendidikan formal, mata pencaharian yang heterogen, dan masyarakat yang terbuka. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pangkalan dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang terbuka akan peradaban dan perkembangan zaman.

Dari penguraian di atas, terlihat bahwa masyarakat Desa Pangkalan hingga saat ini tetap menganggap bahwa pertunjukan tari topeng Cirebon sebagai simbol penting yang harus ditampilkan dalam upacara adat *Mapag Sri*. Akan tetapi, mengapa hal tersebut dapat terjadi padahal masyarakat Desa Pangkalan merupakan masyarakat yang terbuka dan telah memiliki akses yang mudah untuk berinteraksi dengan kehidupan kota, yang lebih mengedepankan sifat-sifat rasionalnya. Jika berdasarkan pengertian dari Parsudi Suparlan di atas (hal 1) bahwa suatu kebudayaan disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat saat ini, tari topeng Cirebon dalam masyarakat Desa Pangkalan yang terbuka akan lebih berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan akan estetika dan sekaligus memiliki nilai komersil. Namun, ternyata hal tersebut tidak terjadi pada pertunjukan tari topeng Cirebon di Desa Pangkalan pada saat ini, bukan untuk memenuhi kebutuhan estetika, tetapi lebih dari itu masyarakat Desa Pangkalan tetap menganggap bahwa tari topeng Cirebon sebagai sebuah simbol penting dalam upacara adat *Mapag Sri*. Adanya pertunjukan tari topeng Cirebon merupakan pemenuhan kebutuhan akan kehadiran gaib yang suci dan sakral dalam

kehidupan masyarakat Desa Pangkalan. Oleh karena itu, walaupun perubahan secara infrastruktur sedang terjadi dalam masyarakat Desa Pangkalan, tetapi kepercayaan akan hal-hal gaib masih bertahan dalam masyarakat Desa Pangkalan sehingga berdasarkan penjelasan di atas, pertunjukan tari topeng dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan dijadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian **tentang keberadaan simbol sakral pada upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan, melalui pertunjukan tari topeng Cirebon.** Untuk mempermudah penjelasan masalah penelitian di atas, dipersempit menjadi dua operasionalisasi masalah di bawah ini:

1. Mengapa upacara adat *Mapag Sri* masih diadakan hingga saat ini dalam masyarakat Desa Pangkalan?
2. Mengapa keberadaan topeng, pertunjukan serta dalang tetap dianggap sakral dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan?

I.3 Kerangka Pemikiran

Oleh karena itu untuk menjawab masalah penelitian di atas akan dijelaskan sebagai berikut. Dalam penelitian ini, selain definisi dari Parsudi Suparlan di atas (lihat hal 1), pemahaman tentang kebudayaan dapat kita lihat dari pendefinisian kerja dari Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Culture*. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki ide dan gagasan dalam pikirannya yang terefleksikan dalam kehidupan masyarakatnya dalam bentuk kebudayaan fisik hasil karya manusia. Geertz (1973) mendefinisikan manusia sebagai “...*symbolizing, conceptualizing, meaning-seeking animal.*” Dalam hal ini, manusia dikatakan sebagai makhluk yang pengetahuan dalam pemikirannya sehingga untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang memiliki pengetahuan yang sama, bisa dilakukan melalui keberadaan simbol-simbol. Dalam hal ini, manusia membentuk suatu kebudayaan yang menjadi milik bersama melalui simbol-simbol dan mereka memiliki pengetahuan yang sama mengenai apa dan untuk apa simbol-simbol tersebut diciptakan dalam ruang lingkup

masyarakat yang bersangkutan. Sebelumnya telah dikemukakan (lihat hal 1) bahwa sebuah kebudayaan terbentuk dalam tiga wujud; sistem budaya, sistem sosial, serta kebudayaan material (Koentjaraningrat, 1990:224). Dalam hal ini, Koentjaraningrat melihat kebudayaan sebagai sebuah satuan yang berdiri sendiri terlepas dari keberadaan pelakunya, ataupun dari fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Padahal, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hanya klasifikasi wujud kebudayaan yang digunakan dari pemikiran Koentjaraningrat dan untuk memahami hubungan antarindividu, masyarakat dan kebudayaannya digunakan pemikiran dari Clifford Geertz. Menurut Koentjaraningrat, dari ketiga wujud kebudayaan yang paling sulit untuk berubah adalah sistem budaya, dan merupakan hal yang mustahil untuk “memasuki” ranah sistem budaya. Namun, hal yang mustahil ini bisa dipecahkan dengan menggunakan simbolik dari Clifford Geertz, Sehingga melalui sistem simbol dalam suatu masyarakat dapat diperoleh gambaran tentang sistem budaya dalam masyarakat tersebut. Hal ini ditegaskan dalam sebuah definisi kerja dari Clifford Geertz (1973:93) bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat bisa dimengerti melalui simbol. Berikut definisi kerja dari Clifford Geertz mengenai kebudayaan,

...historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes towards life (Geertz, 1973:89).

(Bahwa kebudayaan merupakan pola-pola makna yang terekam secara historis dan terkandung dalam bentuk-bentuk simbol yang tersistem, melalui sistem simbol tersebut manusia dapat berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan cara menyikapinya).

Dalam hal ini, untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan kebudayaan material atau Geertz menyebutnya sebagai simbol, karena simbol berfungsi untuk mengkomunikasikan sistem budaya yang berada dalam suatu masyarakat tertentu (sistem sosial) (Geertz, 1973:90-91). Oleh karena itu, simbol dapat dijadikan sebagai alat untuk memasuki ide, gagasan, dan pengetahuan suatu masyarakat serta bagaimana mereka memaknai pengetahuan mereka dalam kehidupannya.

Dari pendefinisian tentang kebudayaan di atas, Geertz menginterpretasikan bahwa kebudayaan dapat dimengerti melalui simbol-simbol. Dalam kata lain, melalui simbol-simbol tersebut, kita dapat memahami mengenai kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan dalam pengertian Geertz berada dalam sistem budaya yang berisikan ide, gagasan, pengetahuan yang berada di dalam otak manusia, dan bersifat abstrak. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan *system of meaning* dalam hal ini memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan evaluatif.

Aspek yang pertama, yaitu aspek kognitif kebudayaan berisikan pengetahuan yang memungkinkan seseorang dalam suatu kebudayaan dapat melihat dunianya, masyarakatnya, bahkan dirinya dengan caranya yang khas. Dalam hal ini, kebudayaan berisikan pengetahuan dan kepercayaan. Oleh karena itu, masyarakatnya dapat menentukan pandangan dunia serta orientasi masyarakatnya terhadap tempat tinggalnya. Dalam hal ini, Geertz menyebutnya sebagai *world view*.

Aspek kedua, yaitu aspek evaluatif. Dalam aspek ini, pengetahuan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakatnya ditransformasikan menjadi nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai ini menjadi sebuah sistem yang berfungsi untuk menentukan sikap yang akan diambil suatu masyarakat dalam menghadapi tempat hidupnya menurut pengetahuan dan kepercayaan yang diacu. Geertz menyebutnya sebagai *ethos* (etos).

Seperti dijelaskan di atas, bahwa kebudayaan dapat dimengerti melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, kebudayaan sebagai *world view* dan *ethos*, dapat dimengerti melalui simbol, dengan kata lain, simbol-simbol mampu mengkomunikasikan *world view* dan *ethos* dalam suatu masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat terlihat bahwa Geertz mendefinisikan kebudayaan yang berisikan dapat sistem makna (*world view*) dan nilai (*ethos*) dapat dipahami melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, dengan memahami keberadaan sistem simbol dalam masyarakat yang saling berinteraksi, kebudayaan mereka dapat dipahami. Pemahaman Geertz mengenai simbol dapat kita lihat dalam penelitian Geertz tentang simbol yang terdapat dalam dua tulisannya, yaitu tentang Sabung ayam dan Wayang, yang berada dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures* (1973).

Kedua tulisan ini menjelaskan konsep simbol Geertz dengan cara yang berbeda-beda. Dalam tulisan Sabung ayam di Bali berjudul "Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight" (1973: 412—453). Geertz menuliskan kegiatan sabung ayam di Bali, secara detail tentang fenomena hidup dan mendeskripsikan setiap simbol yang ada dalam kegiatan sabung ayam. Ayam dalam artikel ini dianggap sebagai simbol kemaskulinitasan laki-laki yang diadukan dalam sebuah ajang sabung ayam. Oleh karena itu, sabung ayam dapat dianalogikan sebagai kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh laki-laki seperti mengurus irigasi, pemegang kasta keluarga, serta pemegang kekuasaan dalam keluarga. Dengan melihat hubungan setiap unsur dalam sabung ayam, kita dapat melihat bahwa laki-laki memiliki area tersendiri dalam meluapkan perasaannya. Dalam hal ini, sabung ayam merupakan sikap (*ethos*) masyarakat Bali, khususnya laki-laki, dalam menanggapi pengetahuan mereka tentang kekuatan laki-laki yang dipertaruhkan dalam ajang pertandingan. Misalnya, ayam yang sedang sekarat dan mencoba melakukan perlawanan terakhir yang sia-sia menghadapi kematian digambarkan sebagai seorang laki-laki yang putus asa, yang melakukan usaha yang sia-sia untuk kabur dari situasi yang sulit.

Berbeda dengan sabung ayam, Geertz dalam artikel “Ethos, World View, and the Analysis of Sacred Symbols (1973:126—141)” memandang wayang juga sebagai simbol, tetapi wayang dianggap lebih sakral. Dalam wayang, yang dikenal oleh masyarakat Jawa, setiap tokoh yang muncul merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tokoh Pandawa lima dalam pewayangan merupakan lima orang saudara kandung, yang masing-masing memiliki sifat mulia. Kelima bersaudara ini dipercaya merupakan titisan para dewa yang turun ke bumi sehingga keberadaan mereka dalam dunia pewayangan di anggap suci.

Adapun sifat-sifat yang diwakili oleh masing-masing karakter adalah sebagai berikut: Yudistira, lambang kedermawan dan penyayang, tetapi karena sifatnya tersebut ia tidak dapat tegas terhadap warganya. Bima, lambang keberanian, ketegasan, dan keteguhan hati, tetapi dengan sifatnya yang terlalu tegas ia banyak menimbulkan ketegangan dan konflik. Arjuna, lambang sifat adil dan tidak segan-segan untuk membunuh demi nama keadilan sehingga ia bisa menjadi beringas mengatasnamakan keadilan. Nakula dan Sadewa, lambang sifat pasrah dan *nrimo*. Pada dasarnya, kelima sifat ini tidak bisa dipisahkan satu-persatu karena masing-masing sifat memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dalam pandangan orang Jawa, tokoh Pandawa lima melambangkan keseimbangan dalam dunia pewayangan sehingga terjadi kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, wayang dalam pandangan orang Jawa, dianggap sebagai simbol kehidupan yang seimbang dan harmonis, sebuah model tentang bagaimana mencapai sebuah kehidupan yang seimbang dan selaras. Oleh karena itu, wayang menjadi gambaran ideal tentang kehidupan masyarakat Jawa. Geertz menyebutnya sebagai “Jagad Cilik” atau mikrokosmos, hubungan manusia dengan sifat-sifat ideal di dalam dirinya, sedangkan hubungan manusia dengan sesuatu di luar dirinya disebut sebagai “Jagad Gede” atau makrokosmos. Oleh karena itu, wayang menurut Geertz, merupakan *world view* masyarakat Jawa untuk melihat dirinya, masyarakatnya melalui caranya yang khas berisi pengetahuan tentang kehidupan.

Oleh karena itu, setiap unsur dalam pertunjukan wayang merupakan simbol-simbol yang terangkum dalam suatu sistem simbol. Sistem simbol ini merujuk pada perilaku atau tindakan seseorang dalam masyarakat. Setiap karakter dijadikan acuan dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai ini terus bertahan dan tetap dipandang sakral meskipun terdapat nilai-nilai yang mempengaruhi seiring dengan perkembangan zaman.

Seperti dijelaskan di atas, kedua tulisan Geertz tentang simbol yang terdapat di sabung ayam maupun wayang memiliki perbedaan. Untuk mempermudah melihat perbedaan antara keduanya, di bawah ini terdapat tabel perbedaan antara sabung ayam dengan wayang yang diperlakukan sebagai simbol :

TABEL 1.1

Perbedaan antara sabung ayam dan wayang dalam artikel Geertz

Unsur	Sabung Ayam	Wayang
Simbol	Ayam jantan (Ayam jago)	Wayang (terbuat dari kulit kerbau)
Yang disimbolkan	Kemaskulinitasan laki-laki	Karakter Pandawa lima
Metafora	Laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan wanita	Keseimbangan antara “jagad gede” dan “jagad cilik”
Sifat simbol	Profan	Sakral

Sumber: Hasil Penelitian Yudhanty Parama Sany, 2008

Sebagai catatan, yang dimaksud metafora di sini adalah pembandingan secara konotasi, artinya menggunakan pengandaian untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Pengandaian tersebut bisa dimengerti maknanya oleh masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan tulisannya, Geertz (1973:91—92) membedakan konsep simbol menjadi tiga kategori, yaitu tanda, simbol, dan ikon. Ketiganya adalah segala sesuatu dalam dunia ini baik yang berbentuk benda, ucapan maupun perilaku, yang merujuk pada

suatu makna tertentu dalam suatu masyarakat. Di bawah ini sifat dan contoh-contoh ketiga konsep simbol tersebut:

- 1). Tanda, yang maknanya mudah dimengerti karena bersifat eksplisit, misalnya awan terlihat gelap dan padat pertanda akan turun hujan. Tanda memiliki makna yang universal dalam suatu ruang lingkup masyarakat tertentu. Artinya, tanda bisa langsung dimengerti tanpa ada makna ambiguitas di dalamnya.
- 2). Simbol, bermakna ganda atau ambigu. Contohnya: ketika awan terlihat hitam kelam, pertanda akan turun hujan. Akan tetapi, bisa juga menandakan hal-hal yang konvensional melalui warna hitam kelamnya. Dapat pula diartikan sebagai perasaan seseorang yang sedang kalut maupun sedih. Dalam hal ini, simbol bukan merujuk langsung pada satu makna layaknya tanda, tetapi ada makna lain yang menunjuk pada simbol tersebut.
- 3). Ikon adalah simbol yang bersifat sakral dan suci. Sifatnya yang suci membuat ikon merupakan bagian dari ritus dan berhubungan dengan kepercayaan. Ikon dapat berupa benda-benda suci, tempat-tempat keramat yang dianggap sebagai tempat roh-roh gaib sehingga ia bersifat sakral. Ikon mampu menyatakan, menyembunyikan, sekaligus menghadirkan sesuatu yang dianggap suci. Sifatnya yang sakral mendorong ikon berhubungan dengan kosmologi, moral, dan mitos dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan konsep simbol Geertz, yaitu ikon. Dalam penelitian Geertz, konsep ikon terdapat dalam tulisannya mengenai wayang. Penelitian ini lebih mengacu pada konsep dan pendekatan simbol dari Geertz, sedangkan konsep dan definisi dari Parsudi dan Koentjaraningrat sebagai penjelasan tambahan yang dianggap relevan dan berhubungan untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berat

kepada pengertian bahwa suatu kebudayaan merupakan pengetahuan yang berada dalam alam pikiran manusianya (ide, gagasan, pengetahuan) yang dituangkan melalui simbol-simbol. Penelitian ini menggunakan konsep ikon Geertz dan definisi kerja Geertz yang dianggap relevan untuk menjawab permasalahan penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian, yaitu untuk melihat keeksistensian makna sakral dalam tari topeng Cirebon di Desa Pangkalan pada saat ini. Oleh karena itu, satu kebudayaan dilihat bukan secara terpisah, tetapi satu kesatuanyang saling berhubungan antara individu, masyarakat, dan kebudayaannya.

1.4 Metode Kualitatif-Interpretatif

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif-interpretatif, penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami (bukannya mencari informasi) suatu objek yang dicari melalui suatu penelitian (Kleden-Probonegoro, 2002:81). Dengan menggunakan metode kualitatif-interpretatif, sistem budaya, yang berisikan makna dan nilai yang diacu oleh masyarakat yang bersangkutan, sebagai objek studi penelitian dapat dikaji dan dipahami. Geertz menyebutnya sebagai penelitian bidang *logico-meaningful*, dalam hal ini makna dan nilai yang diacu oleh masyarakat yang bersangkutan, bersifat abstrak dan berada dalam otak manusia ternyata dapat dipahami dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif. Penelitian dengan metode ini tidak mengobservasi langsung isi kepala suatu masyarakat, tetapi dengan cara meletakkan data dalam posisi tertentu (sebagai ekspresi kebudayaan atau sebagai simbol) untuk kemudian dikaji dan dijadikan alat untuk memasuki sistem budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, metode kualitatif-interpretatif relevan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pertunjukan tari topeng Cirebon, upacara, dan topeng Cirebon diletakkan sebagai simbol untuk kemudian dikaji dan dijadikan alat untuk memahami makna dan nilai dalam masyarakat Desa Pangkalan. Selain

pendekatan, penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik penelitian, yaitu: 1) studi kepustakaan, 2) pengamatan, dan 3) wawancara yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Di bawah ini teknik-teknik penelitian yang dilakukan:

1.4.1 Kepustakaan

Tulisan-tulisan mengenai topeng maupun tarian topeng Cirebon sudah banyak ditulis oleh penari, peneliti, maupun pengajar-pengajar tari topeng Cirebon. Tulisan tentang tari topeng Cirebon, baik secara kostum, gerakan, maupun kosmologi topeng, banyak ditulis oleh Endo Suanda dari Pusat Seni Nusantara (PSN) Bandung, Toto Amsar (PSN Bandung serta pengajar tari topeng Cirebon di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Bandung), serta Jakob Soemardjo (Guru Besar Filsafat STSI Bandung). Ketiganya sering memunculkan tulisan-tulisan mengenai tari topeng Cirebon, baik yang berbentuk buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian. Mereka termasuk penulis-penulis yang aktif mengangkat tema tari topeng Cirebon dan tulisan mereka juga banyak dilansir melalui internet.

Dalam penulisan ini, menggunakan tulisan-tulisan dari mereka sebagai sumber pustaka. Dalam kunjungan ke STSI Bandung dan PSN Bandung, penulis mendapat banyak buku referensi yang digunakan untuk penulisan penelitian ini, antara lain jurnal pertunjukan tari topeng Cirebon yang diterbitkan langsung oleh STSI Bandung, buku Poerbatjaraka tentang perbandingan cerita panji yang diberikan langsung dari Lalan Ramlan, kepala jurusan tari STSI Bandung, dan satu tesis dari Yoyoh Siti Mariah dari UPI Bandung dari *kuwu* Desa Pangkalan. Tesis ini merupakan salah satu penelitian etnografi tentang pertunjukan tari topeng Cirebon di Desa Pangkalan.

Ada dua aspek penting dari penelitian saya yang bisa dibedakan dengan tesis dari Yoyoh Siti Mariah, yaitu permasalahan serta konsep yang dipakai. Tesis dari Yoyoh Siti Mariah berisi etnografi tentang pertunjukan tari topeng Cirebon dalam upacara

adat *Mapag Sri* dengan menggunakan beberapa konsep sistem religi, antara lain Van Baal (tentang sistem dalam ritus dan tindakan ritus), konsep Kruyt (animism dan dinamisme), Cassirer, serta Mircea Eliade. Sedangkan penelitian ini, mempunyai masalah tentang ikon dalam pertunjukan tari topeng Cirebon yang digelar pada sebuah upacara adat yang diadakan di Desa Pangkalan hingga saat ini. Konsep dan teori yang digunakan adalah konsep ikon dari Clifford Geertz. Oleh karena itu, skripsi ini berbeda dengan tesis Yoyoh Siti Mariah dilihat dari masalah dan konsep atau teori yang digunakan

1.4.2 Pengamatan

Pengamatan merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola kebudayaan yang diamati. Tindakan dan pola tingkah laku dalam suatu kegiatan dapat dijadikan sebagai objek pengamatan (Koentjaraningrat, 1994: 139—140). Dalam metode pengamatan, setidaknya ada tiga macam metode, yaitu: 1). Metode Pengamatan Biasa, pengamatan yang dilakukan sekadarnya sambil lalu tanpa melibatkan hubungan emosi antara informan dan peneliti. 2). Metode Pengamatan Terkendali, dalam pengamatan ini, objek penelitian diamati, diseleksi, dan dikondisikan oleh peneliti biasanya dilakukan oleh para psikolog dalam menghadapi orang sakit jiwa. 3). Pengamatan Terlibat, peneliti melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan objek penelitian. Oleh karena itu, kadangkala terwujud hubungan sosial dan emosional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengamatan biasa dan terlibat. Kedua bentuk pengamatan tersebut dilakukan demi membangun “kedekatan” dengan para informan sehingga membangun suasana wawancara yang tidak canggung lagi. Untuk mempermudah pengamatan, dipergunakan beberapa alat bantu elektronik, yaitu *video camera* serta *camera digital* sehingga pendokumentasian pengamatan bisa direkam demi mempermudah penelitian.

1.4.3 Wawancara

Koentjaraningrat (1994:173-175) menyatakan, dalam sebuah penelitian metode, wawancara bisa dibagi dalam dua golongan besar, yaitu: 1) wawancara berencana, yaitu wawancara yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, peneliti tidak dapat mengubah urutan maupun pertanyaannya. Wawancara ini semacam daftar, sama seperti kuesioner.2). Wawancara tanpa rencana, artinya wawancara yang dilakukan tidak memiliki tata urutan yang ketat dan pertanyaan pun bersifat fleksibel. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tentang beberapa metode wawancara di atas, dalam penelitian ini, dilakukan wawancara tanpa rencana. Artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak bersifat pertanyaan tertutup, tetapi lebih bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan.

Untuk mencari data di lapangan, peneliti menggunakan ketiga metode penelitian di atas. Oleh karena itu, penelitian ini dibagi atas dua tahap turun lapangan, yaitu *pre-eliminatory research/* pra-penelitian dan *research/* penelitian. Di bawah ini dijelaskan lebih lanjut mengenai dua tahap turun lapangan dan metode yang digunakan di lapangan.

1. *pre-eliminatory research/* pra-penelitian

Dalam masa pra-penelitian, studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang topeng dan pertunjukannya. Data-data sekunder yang didapat dari buku maupun internet menjadi sebuah informasi yang dapat menunjang peneliti sebelum turun lapangan. Selain studi kepustakaan, dilakukan juga metode pengamatan biasa serta wawancara bebas tanpa rencana. Kedua metode ini dilakukan pada saat turun ke lapangan untuk pertama kalinya, yaitu pada bulan Oktober 2007—November 2007 ke wilayah-wilayah penari dan dalang topeng, yaitu Mimi Kemi di Desa Slangit, Elang Panji, Mertasinga, Mba

Wangi, Sligeg Tambi, serta Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon.

Pengamatan biasa dan wawancara bebas tanpa rencana dilakukan dengan cara datang ke tempat latihan atau sanggar-sanggar tari topeng yang masih aktif di wilayah Cirebon. Pertemuan pertama dengan para dalang topeng yang aktif dimaksudkan untuk mengetahui situasi dan kondisi pertunjukan tari topeng di wilayah masing-masing dalang serta membangun hubungan yang baik atau rapor dengan seniman topeng tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan pengrajin atau pembuat topeng Cirebon, pemusik, hingga penonton yang pernah menyaksikan pertunjukan tari topeng Cirebon. Hal ini dilakukan demi membangun “kedekatan” dengan para informan sehingga informan tidak canggung lagi ketika melakukan wawancara pada saat penelitian karena pada masa ini peneliti belum memiliki permasalahan penelitian.

2. *Research/* Penelitian

Turun lapangan untuk melakukan penelitian dilakukan pada bulan Maret, April, dan Mei 2008. Pada masa penelitian ini, peneliti telah mempunyai permasalahan penelitian sehingga penelitian bisa dilakukan dengan lebih fokus dan terencana. Informasi yang didapat pada saat pra-penelitian menjadi acuan untuk memperoleh data lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian. Metode pengamatan yang dilakukan pun sudah mulai fokus, sehingga bukan hanya pengamatan biasa yang dilakukan, tetapi pengamatan terlibat.

Dalam hal ini, peneliti melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan objek peneliti dengan cara tinggal di rumah informan selama beberapa waktu, serta mengamati persiapan dan kegiatan informan kunci sebelum dan sesudah pertunjukan. Pengamatan pada masa penelitian juga dilakukan tidak hanya

pada informan kunci, tetapi juga warga Desa Pangkalan yang menjadi penonton ataupun ikut berpartisipasi pada upacara adat *Mapag Sri*. Untuk mempermudah pengamatan, peneliti melakukan pendokumentasian saat upacara berlangsung dengan menggunakan beberapa alat elektronik sebagai alat bantu pengamatan, yaitu *video camera* dan *camera digital*.

Pada masa ini, metode wawancara yang dilakukan pun lebih fokus karena telah dirancang operasionalisasi permasalahan yang bisa dijadikan acuan peneliti ketika melakukan wawancara dengan para informan berdasarkan permasalahan penelitian. Adapun pemilihan informan pada saat penelitian berdasarkan kriteria tertentu, terutama yang berhubungan dengan pertunjukan topeng Cirebon dalam upacara adat *Mapag Sri* seperti dalang topeng, pemusik, penonton, bocah-bocah, penduduk Desa Pangkalan, tamu dari luar desa, serta para aparat desa sehingga dari wawancara dengan mereka bisa ditarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian yang timbul. Untuk mempermudah perekaman pada saat wawancara, peneliti menggunakan *tape recorder*. Namun, pada saat di lapangan, terdapat beberapa orang informan yang menolak di wawancara menggunakan alat perekam dan lebih memilih untuk dicatat menggunakan tulisan tangan saja.

1.5 Proses Penulisan

Proses penulisan berlangsung sejak berada di kelas seminar penelitian untuk menuju proses penelitian skripsi. Dalam masa seminar penelitian, penulisan yang dilakukan hanya berdasarkan studi kepustakaan melalui buku, artikel, dan jurnal maupun internet. Satu semester berada di kelas seminar, peneliti mendapat kesempatan mempresentasikan hasil seminarnya dua kali dan *floor* (mahasiswa lain yang tidak presentasi serta dosen kelas seminar) boleh mengajukan pertanyaan. Penulisan pada masa seminar hanya berhenti sampai metode penelitian. Pada akhir kelas seminar, penulis menuju ujian akhir seminar, yaitu sidang seminar. Penguji yang hadir

biasanya bukan dosen yang hadir maupun mengajar pada kelas seminar penelitian. Setelah melewati dua kali presentasi sebagai prasyarat menuju pengajuan skripsi, hasil seminar ini disidangkan. Hasil dari sidang seminar yang dilakukan adalah tulisan ini belum memiliki permasalahan penelitian dan teori utama dari penelitian ini. Oleh karena itu, pada masa awal bimbingan, dengan tetap mempertahankan objek penelitian, peneliti merumuskan masalah dan teori-teori pendukung sehingga penelitian memiliki fokus permasalahan. Pada proses ini juga mulai disusun operasionalisasi masalah dan daftar pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada informan. Daftar pertanyaan ini merupakan pokok-pokok pertanyaan dari wawancara yang akan dilakukan sehubungan dengan masalah penelitian dan bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan.

1.6 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian pertunjukan tari topeng Cirebon dalam upacara adat *Mapag Sri*. Pada masa seminar penelitian, peneliti hanya mengetahui bahwa suatu pertunjukan merupakan pertunjukan sebagai hasil kreatif yang mengandung keindahan dan teratur. Namun, informasi yang didapat pada saat pra-penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan tari topeng yang diselenggarakan di daerah-daerah luar kota besar tidak hanya mengedepankan estetika semata, tetapi pemaknaan masyarakat mengenai suatu nilai yang bersifat komunal dalam pertunjukan tersebut.

Banyak kesenian, selain pertunjukan tari topeng Cirebon yang bisa diangkat. Namun, peneliti lebih memilih pertunjukan tari topeng Cirebon karena memiliki suatu keunikan tersendiri ketika menari menggunakan properti tari, seperti topeng, dan ditarikan sebagai bagian dari suatu upacara adat. Oleh karena itu, penulis memilih pertunjukan tari topeng Cirebon sebagai objek kajian penelitian ini. Adapun metode-metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan antara lain: kepustakaan, pengamatan, serta wawancara. Ketiga metode ini digunakan ketika

peneliti berusaha untuk mendapatkan data di lapangan. Di bawah ini, dijelaskan satu-persatu metode penelitian yang dilakukan selama berada di lapangan, baik pada masa pra-penelitian maupun penelitian.

1.7 Kendala Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan di beberapa aspek, antara lain:

1. Bahasa, walaupun peneliti memiliki orang tua yang berasal dari wilayah Indramayu, bahasa yang ditemui di lapangan berbeda aksentuasi dan dialektanya hingga kata-katanya yang peneliti tidak mengerti. Bahasa Jawa halus pun ternyata masih digunakan di wilayah penelitian, terutama ketika melakukan wawancara dengan para dalang topeng yang telah berusia lanjut.
2. Waktu, terutama waktu pelaksanaan upacara *Mapag Sri* di Desa Pangkalan yang hanya dilakukan setahun sekali. Oleh karena itu, ketika pelaksanaan upacara berlangsung menjadi momen yang sangat penting bagi penelitian ini. Kehilangan momen berarti harus menunggu tahun depan.

1.8 Tujuan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu fenomena sosial antara upacara adat desa dengan tari topeng sehingga pertunjukan tari topeng Cirebon memiliki makna tersendiri pada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Pangkalan. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para sivitas akademika lain sebagai salah satu referensi penelitian lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan tari topeng dalam masyarakat, khususnya tari topeng Cirebon. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan orang-orang tentang tari topeng Cirebon serta keunikannya hingga saat ini.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri atas lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang dan permasalahan, kerangka pemikiran, metode penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab ini, berisikan hal-hal mendasar yang digunakan dalam menjabarkan latar belakang serta penggunaan teori yang digunakan pada saat penelitian dan penulisan sehingga landasan ini bisa digunakan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab dua dengan judul “Pangkalan dan Ritus Tahunan” terbagi lagi menjadi enam subbab besar, yaitu “Cirebon dan Kebudayaan”, “Gambaran Umum Masyarakat Desa Pangkalan”, “Desa Pangkalan Masa Kini”, “Kosmologi dan Mitologi Masyarakat Desa Pangkalan”, “*Mapag Sri*: Ritus Tahunan” dan “Upacara Sebagai Ikon”. Bab ini berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, upacara *Mapag Sri* mulai dari penentuan waktu hingga berjalannya upacara tersebut. Dalam bab ini pula, mulai dideskripsikan kedudukan tari topeng Cirebon dalam upacara adat *Mapag Sri* sehingga upacara ini dianggap sakral sehingga penjelasan tentang dalang serta penari bisa dijelaskan lebih lanjut dalam bab tiga.

Bab tiga dengan judul “Sanija: Dalang di Balik Topeng” terdiri dari dua subbab. Subbab pertama berjudul “Dalang dalam Masyarakat Cirebon” dan subbab kedua berjudul “Sanija: Dalang Sebagai Ikon”. Dalam bab ini, jawaban terhadap permasalahan penelitian mulai terlihat karena di bab ini akan dijelaskan lebih detail tentang penari dan alasannya secara historiografi sehingga dalang dianggap sebagai salah satu bagian yang sakral dalam upacara adat *Mapag Sri*.

Bab empat dengan judul “Topeng Sebagai Ikon” terdiri dari lima subbab. Subbab pertama, yaitu “Topeng dan Sejarahnya”. Subbab kedua, yaitu “Topeng dan Pertunjukan”. Subbab ketiga, yaitu “Kosmologi dan Mitologi Topeng”. Subbab keempat, yaitu “Topeng: Bentuk, Karakter, dan Kosmologi Masing-Masing Topeng”.

Selain penari, perlu diketahui bahwa topeng juga dianggap sebagai salah satu bagian yang sakral dalam upacara adat *Mapag Sri*.

Bab kelima, yaitu “Ikon Masyarakat Desa Pangkalan”. Bab kelima berisi kumpulan analisis dan kesimpulan secara keseluruhan sehingga dapat menjawab pertanyaan permasalahan yang timbul pada bab satu.

